

# ANALISIS KOMPARATIF HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN DARING DAN LURING

Ika Shinthya Yusriana dan Machrus Abadi

Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Malang, Jawa Timur

ikashinthay@student.ub.ac.id



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)

<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

**Abstract: Comparative Analysis of Indonesian Language Learning Outcomes Based on the Independent Curriculum in Online and Offline Learning.** This study aims to describe the comparison of the learning outcomes of Indonesian language based on the independent curriculum on brave and attractive learning for class X students majoring in Computer Network Engineering at SMK Negeri 11 Malang. This study is both research and quantitative. Data was collected using a learning achievement test and then analyzed using descriptive statistics. The results showed that the learning outcomes of students with the offline learning system were superior to those of students with the online learning system.

**Keywords:** learning outcomes, Indonesian, independent curriculum

**Abstrak: Analisis Komparatif Hasil Belajar Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Daring dan Luring.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan hasil belajar bahasa Indonesia berbasis kurikulum merdeka pada pembelajaran daring dan luring siswa kelas X jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) SMK Negeri 11 Malang. Penelitian ini merupakan penelitian dan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan sistem pembelajaran luring lebih unggul daripada siswa dengan sistem pembelajaran daring.

**Kata kunci:** hasil belajar, bahasa Indonesia, kurikulum merdeka

Dampak masa pandemi Covid-19 yang dirasakan dalam dunia pendidikan saat ini adalah berlangsungnya masa transisi, yaitu peralihan sistem belajar-mengajar daring kembali menuju sistem luring seperti semula baik dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi (Andiyanto, 2021). Setelah terhitung dua tahun menggunakan sistem belajar mengajar daring,

kini sekolah-sekolah di seluruh Indonesia mulai kembali beralih ke sistem belajar mengajar luring terhitung mulai Januari 2022. Kondisi tersebut menjadikan para siswa, guru, mahasiswa, dan seluruh akademisi yang terdampak harus kembali beradaptasi dengan sistem pendidikan yang baru dengan seluruh tata aturannya yang berbeda dari sebelumnya.

Istilah pembelajaran daring, atau lebih sering dikenal dengan pembelajaran *online* mulai ramai dikenal semenjak adanya Covid-19 (Sanjaya, 2020) Sesuai namanya, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Ivanova, dkk (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Biasanya pembelajaran daring dilakukan dengan dua cara yaitu *asinkronus* dan *sinkronus*. *Asinkronus* dilakukan apabila pembelajaran daring tidak menggunakan *platform* tatap muka maya secara *real time*, biasanya menggunakan *google classroom*, *whatsapp*, *telegram*, dan *platform chat* lainnya. Sedangkan, pembelajaran daring *sinkronus* dilakukan dengan tatap muka maya dan secara *real time*, biasanya menggunakan *platform meeting* seperti *zoom*, *google meet*, *skype*, dan yang lainnya. Pembelajaran daring ini dapat dilakukan di mana saja bahkan jarak jauh sekalipun dengan syarat adanya akses internet (Gusty dkk, 2020).

Selanjutnya, istilah pembelajaran luring atau lebih dikenal sebagai pembelajaran *offline* adalah pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka langsung di sebuah ruangan. Pembelajaran luring sendiri adalah kepanjangan dari pembelajaran luar jaringan, artinya pembelajaran ini tidak lain merupakan pembelajaran konvensional (Pratama & Mulyati, 2020: 51). Sistem pembelajaran ini adalah sistem pembelajaran yang dilakukan sebelum adanya pandemi Covid-19 yang juga diterapkan kembali mulai Januari 2022 meski dengan peraturan baru yang berbeda dari pembelajaran luring sebelumnya.

Meskipun pelaksanaan sistem pembelajaran daring telah dikembalikan pada sistem pembelajaran luring secara serentak oleh hampir seluruh sekolah yang ada di Indonesia, Namun pada kenyataannya, masih ada beberapa sekolah yang masih menggunakan sistem pembelajaran daring. Salah satunya yaitu SMK Negeri 11 Malang yang menggunakan sistem belajar-mengajar campuran yaitu menyatukan sistem pembelajaran daring dan luring pada kelas X. Hal ini dilakukan karena beberapa alasan diantaranya kurangnya ruang kelas yang ada karena sebagian kelas merupakan kelas lab

atau kelas praktek untuk mata pelajaran kejuruan yang ada, kemudian juga disebabkan oleh jumlah siswa baru yang masuk bertambah dari jumlah siswa baru tahun sebelumnya.

Perbedaan sistem pembelajaran yang berlaku tersebut menjadikan setiap mata pelajaran dilakukan dengan dua sistem pembelajaran juga, yaitu daring dan luring sesuai dengan jadwal bergiliran yang telah ditentukan bagian akademik sekolah. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sistem bergilirnya setiap minggu, artinya apabila seorang guru mengampu dua kelas maka pada minggu pertama kelas A akan daring dan kelas B luring, kemudian minggu berikutnya bergantian dan seterusnya. Hal tersebut memunculkan beberapa hal menarik bagi peneliti untuk meneliti salah satunya, yaitu perbedaan hasil belajar kelas yang menggunakan sistem pembelajaran daring dan kelas yang menggunakan sistem pembelajaran luring terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Perbedaan sistem pembelajaran menjadi salah satu faktor perbedaan hasil belajar siswa, ditambah dengan adanya kurikulum merdeka, yang merupakan kurikulum baru yang juga menjadikan capaian belajar yang harus dicapai siswa berbeda. Kurikulum merdeka sendiri merupakan kurikulum yang dalam penerapannya menitikberatkan pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa.

Karakteristik utama kurikulum merdeka sebagai berikut: (1) pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar pancasila, (2) fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, dan (3) fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal (Kurniati, 2022; Hattarina 2022). Dengan motto “Merdeka Belajar Guru Penggerak” kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal dan siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi pembelajarannya. Kurikulum baru ini, diterapkan sebagai suatu kebijakan dalam

rangka mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang diakibatkan oleh pembelajaran pada masa pandemi (Hanafiah, 2022). Oleh karena itu kebijakan ini dimaksudkan sebagai pemulihan ketertinggalan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan yang dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan siswa dan memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa.

Penerapan kurikulum merdeka memberi keleluasaan untuk memilih perangkat ajar yang digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta di lapangan secara nyata. Selain itu, keleluasaan guru juga mencakup pada materi yang akan diajarkan pada saat proses belajar-mengajar kepada siswa. Dalam bahasa Indonesia khususnya, kurikulum hanya menyediakan capaian kompetensi berupa kompetensi kebahasaan yang harus dicapai yaitu membaca, menulis, menyimak, berbicara. Selanjutnya guru diberi kebebasan untuk memilih jenis teks untuk menunjang pemahaman kompetensi kebahasaan tersebut. Hal tersebut sangat memudahkan guru untuk mengkreasi pembelajaran semenarik mungkin, tidak seperti kurikulum sebelumnya yang mengharuskan semua jenis teks memiliki kompetensi inti yang harus dicapai.

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, dilakukan oleh Wati & Darsono (2013) dengan judul "*Analisis Komparatif Pembelajaran Probing Prompting dan Examples Non Examples terhadap hasil belajar*". Penelitian ini membandingkan hasil belajar siswa namun, variabel bebas yang digunakan adalah dua model pembelajaran yang berbeda yaitu *probing prompting* dan *examples non examples* dengan metode komparatif dengan pendekatan eksperimen yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara keduanya.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan pada saat menguji validitas data, kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan hasil dengan metode kualitatif deskriptif (Samsu, 2017).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen tes hasil belajar. Data hasil belajar dikumpulkan pada akhir pembahasan materi dengan melakukan tes hasil belajar. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan 71 partisipan dari dua kelas berbeda diantaranya laki-laki dan perempuan yang merupakan siswa SMK Negeri 11 Malang kelas X jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program *SPSS 25,0 for windows*. Kemudian, kriteria yang digunakan untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa adalah berdasarkan nilai KKM yaitu 75.

## HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pada alur pembelajaran, materi, dan tes hasil belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia materi jenis dan ciri-ciri teks kelas X baik secara daring maupun luring di SMK Negeri 11 Malang tidak terdapat banyak perbedaan antara keduanya. Evaluasi yang diberikan pada kedua kelas tersebut, berupa penugasan mandiri secara berkelompok. Selanjutnya, diberikan beberapa teks yang harus didiskusikan mengenai jenis ciri-ciri dan karakteristik dari teks. Hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan bersama kelompok masing-masing. Hasil analisis statistik deskriptif hasil belajar kelas daring dan luring

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Hasil Belajar Kelas Daring dan Luring**

	Kelas	
	Daring	Luring
<i>N</i>	34	36
<i>Mean</i>	73,85	80,75
<i>Range</i>	9,0	3,0
<i>Minimum</i>	71	80
<i>Maximum</i>	80	83

Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik yang memuat penilaian pengetahuan dan sikap. Berdasarkan patokan penilaian rubrik tersebut dapat dilihat adanya perbedaan hasil belajar

siswa pada kelas daring dan luring. Dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) SMK Negeri 11 Malang yaitu 75, doniman siswa dari kelas dengan metode pembelajaran daring tidak memenuhinya sehingga dinyatakan tidak tuntas sebanyak 74% dan tuntas 26% yaitu 26 siswa tidak tuntas dan 9 siswa tuntas dengan nilai maksimum 80 dan nilai minimum 71 serta rata-rata 73,85. Sedangkan, pada kelas dengan metode pembelajaran luring 100% dinyatakan tuntas dengan nilai maksimum 83 dan nilai minimum 80 serta rata-rata 80,75. Sementara ketuntasan hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar**

Kelas	Tuntas		Tidak Tuntas	
	F	%	F	%
Daring	9	26	26	74
Luring	36	100	0	10

## PEMBAHASAN

Penerapannya sistem pembelajaran daring dan luring di SMK Negeri 11 Malang tidak jauh berbeda dari yang umumnya berlaku di sekolah-sekolah di Indonesia. *Platform* yang digunakan pembelajaran daring di SMK Negeri 11 Malang juga tidak jauh berbeda dari yang digunakan pada pembelajaran daring pada umumnya, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang lebih sering digunakan berupa *google classroom*, *whatsapp group* dan *Learning Management System (LMS)*. *Platform* belajar tersebut digunakan untuk media pendistribusian materi yang akan dipelajari, media berdiskusi, dan media evaluasi.

Pada pembelajaran daring, guru telah menyiapkan bahan ajar yang nantinya dapat dikembangkan siswa di *platform* pembelajaran sehingga siswa mendapat pengetahuan dasar dengan mudah. Sedangkan *whatsapp group* digunakan untuk mengawasi jalannya pembelajaran antara guru dan siswa. Kemudian, pembelajaran luring juga tidak jauh berbeda, pembelajaran dilakukan dengan tatap muka langsung di sekolah. Kegiatan belajar dilakukan seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya, mulai dari apersepsi dengan

memberi *brainstorming* kepada siswa sebagai stimulus belajar, kemudian dilakukan penjelasan materi oleh guru sebelum masuk pada sesi tanya jawab dan diskusi, dan yang terakhir adalah evaluasi pengetahuan dan penutup. Namun, sistem pembelajaran luring ini dilakukan bersesi, yaitu sesi pagi dan sesi siang. Sehingga, mata pelajaran yang tidak masuk sesi luring akan masuk ke sesi daring. Akan tetapi, semua mata pelajaran nantinya akan mengalami dua sistem ini setiap minggunya, sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka guru terlebih dahulu menyiapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disusun secara mandiri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMK Negeri 11 Malang kompetensi membaca/memirsa dengan capaian materi jenis dan ciri-ciri teks guru bahasa indonesia memberikan pembelajaran dengan mengerucutkan jenis teks yang dipelajari agar siswa dapat fokus untuk mencapai kompetensi membaca dan memirsa. Selain itu, pada tes hasil belajar, guru mengarahkan siswa untuk mempresentasikan hasil penugasannya untuk melatih *soft skill* dan memenuhi pembelajaran profil pancasila sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran

Faktor hasil belajar siswa SMK Negeri 11 Malang kelas X jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). dengan metode pembelajaran daring lebih rendah daripada hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran luring karena pada pembelajaran daring siswa cenderung langsung mengerjakan tugas dengan asal tanpa membaca atau memahami materi yang diberikan. Selain itu, pembelajaran daring yang umumnya dilakukan secara *asinkronus* membuat kegiatan belajar mengajar tidak dilakukan secara *realtime* sehingga siswa cenderung menunda aktivitas belajarnya; Kendala sarana dan prasarana belajar di rumah, seperti tidak adanya hp, laptop, atau akses internet yang digunakan untuk belajar; Kurangnya koordinasi antar kelompok pada saat pengerjaan tugas daring; Kemudian, kurang aktif dan tidak adanya inisiatif bertanya apabila ada permasalahan dalam tugas menjadikan hasil akhir yang didapat seadanya, berbeda dengan kelas luring yang

mempermudah kesempatan siswa untuk bertanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pembahasan hasil penelitian disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) kelas X dengan metode pembelajaran daring dan luring terdapat perbedaan. Siswa kelas dengan metode belajar luring memiliki nilai yang lebih unggul daripada nilai siswa pada kelas daring dengan presentase 100% berbanding 26% tingkat ketuntasannya. Dengan demikian, sistem pembelajaran daring lebih unggul dan cocok untuk diterapkan di SMK Negeri 11 Malang daripada sistem pembelajaran daring. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi untuk mempertimbangkan penerapan sistem pembelajaran daring untuk kedepannya.

## REFERENSI

- Andiyanto, T. 2021. *Pendidikan dimasa covid-19*. Raih Asa Sukses.
- Ambarita, J., Jarwati, S. P. K., & Restanti, D. K. 2021. *Pembelajaran Luring*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A & Warella, S. Y. 2020. *Belajar mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Mulyadi, D., & Arifudin, O. 2022. Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6),
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra) Vol. 1(1)*.
- Ivanova, T., Gubanova, N., Shakirova, I., & Masitoh, F. 2020. Educational Technology As One Of The Terms For Enhancing Public Speaking Skills. *Universidad Sociedad*, 12(2).
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. 2022. Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya bagi Siswa dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2).
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. 2020. Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Sanjaya, R. (Ed.). (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka.
- Wati, D. E., Purnomo, E., & Darsono, D. 2013. Analisis Komparatif Pembelajaran Probing Prompting dan Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 1(5).